



# Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembinaan Kenakalan Remaja

Hanny Desthalia <sup>1)</sup>; Achmadi <sup>2)</sup>; Mike Meiranti <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Muhammadiyah Lampung

Email: <sup>1)</sup> [hannydesthalia2002@gmail.com](mailto:hannydesthalia2002@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Received [01 September 2025]

Revised [14 Desember 2025]

Accepted [21 Desember 2025]

### KEYWORDS

Family Communication, Juvenile Delinquency, Openness, Empathy.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran komunikasi keluarga dalam membina perilaku remaja di LK I Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan remaja, orang tua, serta pengurus SAPA di kelurahan; data sekunder berasal dari dokumentasi kegiatan dan kebijakan terkait perlindungan anak. Hasil menunjukkan bahwa indikator komunikasi keluarga keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan berkontribusi signifikan terhadap pencegahan dan penanganan perilaku berisiko seperti berkata kasar, merokok, berkumpul hingga larut malam, berkendara ugal-ugalan, serta konflik dengan sebaya. Praktik keterbukaan terlihat pada kebiasaan orang tua untuk berdialog sebelum memberikan sanksi. Empati tercermin dari kemampuan mendengar keluhan remaja dengan sabar. Dukungan ditunjukkan melalui pendampingan belajar, penyediaan aktivitas positif, dan penghargaan terhadap usaha anak, sedangkan kesetaraan terwujud melalui musyawarah keluarga mengenai aturan rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif memperkuat kontrol sosial, membangun keterikatan emosional, serta mengurangi risiko kenakalan remaja. Implikasi praktis meliputi peningkatan literasi komunikasi keluarga, pelatihan keterampilan empatik bagi orang tua, forum dialog remaja, serta sinergi antara keluarga, sekolah, komunitas, dan layanan SAPA 129.

### ABSTRACT

This study explores the role of family communication in shaping adolescent behavior at LK I, Pinang Jaya Village, Kemiling District, Bandar Lampung City, using a descriptive qualitative approach. Primary data were obtained through participant observation and in-depth interviews with adolescents, parents, and SAPA (Sahabat Perempuan dan Anak) organizers, while secondary data were sourced from community documents and child protection policy materials. Findings reveal that five key indicators openness, empathy, support, positive regard, and equality significantly contribute to preventing risky behaviors such as verbal aggression, smoking, late-night gatherings, reckless driving, and peer conflicts. Openness is reflected in parents' habit of discussing issues before imposing sanctions, while empathy is demonstrated through active listening and emotional understanding. Support appears in academic guidance and encouragement for positive activities; positive regard emerges in parental recognition of effort; and equality is seen in joint family decisionmaking. The study highlights that effective family communication strengthens social control, builds emotional bonds, and reduces the likelihood of delinquency. Practical implications include enhancing family communication literacy, providing empathy-oriented training for parents, creating youth dialogue forums, and fostering collaboration between families, schools, communities, and SAPA 129 services to address adolescent behavioral issues.

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang tengah mengalami transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, di mana terjadi perkembangan fisik, emosional, dan kognitif yang signifikan. Namun, transisi ini juga menaruh remaja pada risiko melakukan perilaku menyimpang apabila tidak didukung oleh komunikasi keluarga yang efektif dan perlindungan sosial yang memadai. Statistik keamanan di Provinsi Lampung menunjukkan adanya tren peningkatan tingkat kriminalitas selama 2021–2023, di mana angka risiko terkena kejahatan (crime rate) meningkat dari 107,34 per 100.000 penduduk pada 2021 menjadi 186,60 pada 2023, sementara Bandar Lampung mencatat 4.548 kasus kriminal sepanjang tahun 2023, tertinggi di antara kabupaten/kota di Lampung (BPS Lampung, 2023).

Meskipun data tersebut menggambarkan total kriminalitas, bukan spesifik kenakalan remaja, peningkatan tren ini mencerminkan tandatanda kelemahan dalam kontrol sosial dan sistem pendukung keluarga. Kenakalan seperti kekerasan remaja, *brawl*, atau perilaku agresif di lingkungan sekolah dan masyarakat juga tampak meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan pada 2018 terjadi 31 kasus perkelahian remaja (*brawl*) dan 36 kasus bullying, yang memperkuat urgensi tema ini (Fathoni et al., 2024).

Berpedoman pada pandangan teoritis Hirschi, Teori Ikatan Sosial (*social bond*) menekankan peran penting keterikatan afektif dengan orang tua dan norma prososial dalam mencegah kenakalan remaja. Studi terbaru memperkuat relevansi teori ini pada populasi remaja kontemporer (Nashriana et al., 2023).

Di satu sisi, Metode *Restorative Justice* dan mekanisme *diversion* diarahkan untuk penanganan kasus kenakalan remaja secara lebih restoratif, namun implementasinya di Indonesia masih menghadapi kendala seperti kelembagaan, regulasi, dan akses sumber daya (Karina, 2024).

Pada tataran kebijakan nasional, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) telah mengembangkan layanan SAPA 129 sebagai kanal aduan untuk kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Program ini juga dirancang untuk memperkuat respons dan perlindungan akibat pelanggaran hak anak, sekaligus menjadi jejaring mitigasi risiko sosial (Yusuf et al., 2025).

Secara lokal, Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung memiliki populasi sekitar 1,1 juta jiwa (pertengahan 2023) dan merupakan wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi atas tindak kejahatan di provinsi ini (Indies, 2022). Di antara kompleksitas *globalisasi* dan *urbanisasi*, keluarga sebagai unit protektif semakin memegang peran penting dalam memitigasi efek negatif tersebut.

Namun dalam praktiknya, kualitas komunikasi dalam keluarga terutama aspek seperti keterbukaan, empati, dukungan, penguatan positif, dan kesetaraan seringkali kurang diperkuat dalam interaksi orang tua–remaja. Data lapangan di LK I Kelurahan Pinang Jaya menunjukkan adanya pola komunikasi yang dominan bersifat otoritatif (nasihat lalu marah), meski terdapat juga keluarga yang menerapkan dialog lebih egaliter dan empatik. Temuan ini membuka peluang analisis mendalam terkait bagaimana variasi pola komunikasi keluarga berimplikasi terhadap kenakalan atau keterlibatan remaja dalam perilaku risiko.

Lebih jauh, terdapat kebutuhan untuk memahami kesenjangan riset mengenai praktik komunikasi keluarga dalam konteks urban di Indonesia khususnya Bandar Lampung yang menyediakan basis komunikasi teoritis dan praktis untuk intervensi. Studi studi sebelumnya cenderung mengkaji kenakalan remaja dari perspektif sekolah atau program karakter, sementara peran keluarga secara mendalam masih minim eksplorasinya (Zainuddin & Hambali, 2023).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan: “*Bagaimana pola komunikasi keluarga (openness, empathy, support, positive regard, equality) memengaruhi pembinaan perilaku remaja di LK I Kelurahan Pinang Jaya?*” Studi ini diharapkan dapat memberi kontribusi:

1. Teoritis: memperkuat pemahaman komunikasi keluarga sebagai salah satu determinan utama pengendalian kenakalan remaja, merujuk pada teori ikatan sosial.
2. Kontekstual: menyajikan data lokal Bandar Lampung sebagai basis intervensi keluarga–komunitas.
3. Praktis: menawarkan rekomendasi penguatan komunikasi orang tua, forum dialog remaja, dan pemanfaatan SAPA 129 secara lebih strategis.

Di tengah meningkatnya kompleksitas problem sosial, studi internasional menunjukkan pengaruh signifikan pola komunikasi keluarga terhadap pengurangan perilaku menyimpang remaja. Penelitian di Malaysia menyimpulkan bahwa orientasi komunikasi keluarga terutama yang bersifat dialog terbuka (*conversation orientation*) secara signifikan mendukung perkembangan emosional dan selfconcept positif pada remaja (Nasir & Ku Johari, 2024). Demikian pula dalam studi *longitudinal* di Tiongkok, dimensi lingkungan keluarga yang harmonis dan struktur keluarga yang terorganisir terbukti menurunkan risiko kenakalan remaja secara substansial, sementara disfungsi keluarga menyumbang peningkatan perilaku menyimpang (Shek et al., 2022). Selain itu, data statistik nasional menunjukkan tren kenaikan angka kenakalan remaja di Indonesia sebesar sekitar 10,7 % per tahun antara 2013–2015, dengan meningkatnya kasus seperti pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku berisiko lainnya. Sementara itu, sebuah studi komprehensif di Cina menyoroti bahwa komunikasi keluarga yang efektif secara langsung mengurangi kecemasan dan depresi remaja gangguan psikologis yang kerap menjadi pemicu perilaku menyimpang (Maulida et al., 2023).

Lebih lanjut, penelitian kuantitatif di Indonesia mengidentifikasi bahwa aspek kontrol orang tua yang moderat, bukan terlalu ketat atau longgar, adalah yang paling efektif dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja, menegaskan pentingnya keseimbangan antara pemantauan dan kebebasan anak (Zhu & Shek, 2021). Secara kolektif, temuan temuan ini memperkuat urgensi penelitian tentang komunikasi keluarga sebagai intervensi utama untuk memitigasi kenakalan remaja khususnya di konteks urban seperti Bandar Lampung sekaligus memperkaya landasan empiris dan teoritis bagi penelitian ini.

## LANDASAN TEORI

### Teori Ikatan Sosial (*Social Bond Theory*)

Travis Hirschi (1969) dalam teorinya menegaskan bahwa perilaku menyimpang dapat diminimalkan jika individu memiliki keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*) yang kuat terhadap nilai dan norma prososial. *Attachment* berfungsi



sebagai pengikat emosional antara remaja dan orang tua; *commitment* memperlihatkan dedikasi terhadap tujuan jangka panjang; *involvement* mendorong keterlibatan dalam aktivitas positif; sedangkan *belief* mengacu pada kepercayaan terhadap norma dan hukum yang berlaku. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa indikator attachment menjadi salah satu faktor terkuat dalam menurunkan risiko kenakalan remaja. keterikatan emosional yang baik dapat menekan angka kenakalan hingga 60% dibandingkan keluarga dengan pola komunikasi tertutup (Saichu, 2021).

### **Teori Perkembangan Remaja**

Erik Erikson (1993) menempatkan remaja dalam tahap *Identity vs Role Confusion*, di mana individu berusaha membentuk identitas diri. Dukungan keluarga dalam komunikasi yang sehat menjadi faktor penting untuk membantu remaja menemukan jati diri positif dan menghindari perilaku negatif.

Jean Piaget (1972) menambahkan bahwa remaja memasuki tahap operasional formal, yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak. Namun, tanpa bimbingan moral dari keluarga, kemampuan ini bisa diarahkan pada justifikasi perilaku menyimpang.

Kohlberg (1984) mengembangkan teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya interaksi sosial, termasuk dialog keluarga, dalam membentuk penalaran moral. Pada tahap konvensional, remaja mulai memahami norma dan hukum sosial, namun perlu penguatan dari lingkungan keluarga agar tidak tergoda melanggar.

### **Model Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga efektif diukur melalui lima indikator utama: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Devito, 2016).

- Keterbukaan (*openness*) memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan masalah tanpa rasa takut.
- Empati (*empathy*) memungkinkan orang tua merespons dengan pemahaman emosional.
- Dukungan (*support*) mencakup bantuan moral dan material.
- Sikap positif (*positive regard*) memperkuat rasa percaya diri anak.
- Kesetaraan (*equality*) menumbuhkan rasa keadilan melalui keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga.

Kelima indikator tersebut berpengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku prososial anak di lingkungan perkotaan (SURYATI, 2025).

### **Ketahanan Keluarga (Family Resilience)**

Konsep Family Resilience menekankan pada kemampuan keluarga menghadapi tekanan sosial, termasuk kenakalan remaja, melalui mekanisme komunikasi, dukungan emosional, dan penyelesaian masalah bersama. (Nudin et al., 2021) mengidentifikasi tiga dimensi utama ketahanan keluarga: sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Proses komunikasi yang jujur, empatik, dan solutif menjadi fondasi bagi keluarga untuk menavigasi krisis perkembangan anak.

### **Studi Perbandingan Internasional**

Studi di Amerika Serikat, Jepang, dan Malaysia menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka berhubungan erat dengan rendahnya angka perilaku delinkuen remaja (Fathoni et al., 2024). Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa meskipun konteks budaya berbeda, prinsip komunikasi keluarga yang baik tetap bersifat universal.

### **Pendekatan Restorative Justice**

Pendekatan ini menekankan pemulihan hubungan sosial melalui mediasi, musyawarah, dan kesepakatan kolektif daripada hukuman semata. Dalam konteks remaja, restorative justice bertujuan membangun kesadaran tanggung jawab serta memperkuat relasi keluarga dan komunitas. Studi oleh Pradipta (2023) menyebutkan bahwa penerapan model ini dapat menurunkan risiko residivisme hingga 40% (Karina, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dinilai paling tepat untuk memahami fenomena komunikasi keluarga dalam membina perilaku remaja secara mendalam berdasarkan konteks sosial dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna di balik perilaku, interaksi, dan pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan remaja di lingkungan LK I Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung (Suntoro et al., 2023).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di LK I Kelurahan Pinang Jaya karena wilayah ini menunjukkan variasi pola komunikasi keluarga serta memiliki sejumlah kasus kenakalan remaja yang menjadi perhatian masyarakat setempat. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2023) mencatat tingkat kriminalitas Kota Bandar Lampung sebagai yang tertinggi di provinsi tersebut, sehingga relevan dijadikan lokasi studi (BPS Lampung, 2023).

Informan penelitian terdiri dari enam orang, yaitu tiga remaja, dua orang tua, dan satu tokoh masyarakat yang juga terlibat dalam program SAPA. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang dianggap paling memahami dan memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti (Asrulla et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola interaksi komunikasi dalam keluarga dan perilaku keseharian remaja di lingkungan tempat tinggalnya. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi detail terkait pengalaman orang tua dan remaja mengenai cara mereka membangun komunikasi, menghadapi konflik, dan membina perilaku positif. Dokumentasi meliputi data kegiatan program SAPA, arsip kelurahan, serta data statistik daerah yang relevan. Penggunaan tiga teknik ini memungkinkan triangulasi yang memperkuat kredibilitas data (SUSANTI, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña (2020) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menyertakan kutipan wawancara dan tabel ringkasan temuan. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Millán et al., 2020).

Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selain itu dilakukan member checking, yaitu meminta konfirmasi kepada informan mengenai interpretasi peneliti agar hasil penelitian benar-benar sesuai dengan realitas yang mereka alami. Peer debriefing dengan pakar komunikasi keluarga juga dilakukan untuk menghindari bias interpretasi dan memperkaya analisis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai peran komunikasi keluarga dalam membina perilaku remaja pada konteks lokal Pinang Jaya, sekaligus memperkuat literatur komunikasi keluarga di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja di LK I Kelurahan Pinang Jaya. Berdasarkan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kualitas komunikasi keluarga dapat dilihat dari penerapan lima indikator utama yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima indikator ini saling melengkapi dalam menciptakan iklim keluarga yang kondusif untuk pembinaan perilaku remaja serta pencegahan kenakalan.

Seorang remaja yang menjadi informan mengatakan:

*“Kadang saya malas pulang karena takut dimarahi, tapi kalau ibu saya sudah ngomong baikbaik, saya jadi merasa nyaman cerita masalah di sekolah.”*

(Pernyataan wawancara, Informan R1, 2024).

Pernyataan ini mengilustrasikan pentingnya pola komunikasi terbuka dan penuh empati sebagai dasar pembinaan. Keterbukaan dan dukungan emosional dalam keluarga dapat menurunkan risiko stres pada remaja secara signifikan (Gndoyan & Kolchina, 2024).

### Keterbukaan dalam Komunikasi Keluarga

Observasi lapangan menunjukkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi terbuka mampu meminimalkan konflik dan perilaku menyimpang. Orang tua yang memberikan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai masalah mereka tanpa rasa takut akan hukuman dapat membangun kepercayaan yang kuat.

Seorang orang tua menyatakan:

*“Kami biasakan ngobrol tiap malam, meskipun capek kerja. Kalau anak cerita salah, kami dengar dulu sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan.”*

(Pernyataan wawancara, Informan O1, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Devito (2016) yang menyebutkan keterbukaan sebagai indikator utama komunikasi efektif dalam keluarga (Rahman, 2024).



**Empati sebagai Faktor Penguat Relasi Emosional**

Empati terlihat dari kesediaan orang tua mendengarkan dan memahami kondisi emosional anak. Dalam beberapa keluarga, empati ini ditunjukkan dengan cara sederhana seperti mendengarkan keluhan tanpa menyela.

Salah satu remaja menyebutkan:

*“Kalau saya sedih, ibu nggak langsung marah. Dia bilang, ayo cerita, biar kita cari jalan keluar bareng.”*

(Pernyataan wawancara, Informan R2, 2024).

Penelitian oleh (ZHAFIRAH, 2024) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa empati orang tua secara signifikan menurunkan perilaku agresif pada remaja.

*Dukungan dan Sikap Positif dalam Pengasuhan*

Dukungan keluarga ditemukan dalam bentuk motivasi belajar, bantuan materi untuk kegiatan sekolah, serta penguatan moral dalam menghadapi pergaulan yang berisiko. Sikap positif juga tercermin dari penghargaan terhadap prestasi kecil yang diraih anak.

Orang tua menyebutkan:

*“Walaupun nilai anak belum bagus, kami tetap bilang terima kasih sudah berusaha. Lalu kami bimbing lagi supaya lebih baik.”*

(Pernyataan wawancara, Informan O2, 2024).

Dukungan semacam ini relevan dengan teori Family Resilience yang menekankan pentingnya penghargaan positif dalam membangun ketahanan psikologis anak (Mufidah & Hakim, 2025).

**Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan**

Beberapa keluarga melibatkan anak dalam menentukan aturan rumah tangga, seperti jadwal pulang malam atau pembagian tugas rumah. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pada remaja karena mereka merasa dilibatkan.

Remaja menyampaikan:

*“Ayah sering tanya kami soal aturan main di rumah. Jadi kalau ada larangan, kami merasa ikut bikin aturan, bukan cuma dipaksa.”*

(Pernyataan wawancara, Informan R3, 2024).

Studi oleh (Zainuddin & Hambali, 2023) menyatakan bahwa kesetaraan dalam komunikasi keluarga memperkuat kepatuhan pada aturan tanpa menimbulkan resistensi .

**Ringkasan Temuan Wawancara**

Indikator	Praktik di Lapangan	Dampak pada Remaja
Keterbukaan	Orang tua mendengarkan anak tanpa menghakimi	Meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan anak
Empati	Menunjukkan pemahaman emosional	Menurunkan stres dan risiko perilaku agresif
Dukungan	Memberi motivasi akademik dan moral	Mendorong perilaku prososial
Sikap Positif	Menghargai usaha dan prestasi kecil	Meningkatkan rasa percaya diri
Kesetaraan	Anak dilibatkan dalam membuat aturan	Menumbuhkan tanggung jawab dan kepatuhan

**Analisis dan Diskusi**

Temuan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dengan lima indikator utama terbukti efektif dalam membina perilaku remaja. Temuan ini konsisten dengan teori Ikatan Sosial Hirschi (1969) yang menekankan pentingnya keterikatan emosional, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan terhadap norma sosial dalam mencegah kenakalan. Selain itu, praktik di Pinang Jaya juga mengindikasikan bahwa pendekatan Restorative Justice dapat diterapkan dalam konteks keluarga, di mana penyelesaian konflik dilakukan melalui dialog dan musyawarah, bukan hanya hukuman. Penelitian Pradipta (2023) menyebutkan bahwa penerapan nilai restoratif pada kasus remaja dapat menurunkan residivisme hingga 40% (Siswanti et al., 2024).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi interpersonal petugas Lapas Kelas I Bandar Lampung dalam membina narapidana kasus pencurian, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, strategi komunikasi interpersonal terbukti menjadi instrumen utama yang menentukan

keberhasilan pembinaan. Elemen-elemen seperti empati, keterbukaan, sikap mendukung, dan sikap positif diterapkan petugas dalam membangun hubungan dengan narapidana. Narapidana mengakui bahwa perlakuan empatik dari petugas membuat mereka merasa dihargai. Seorang narapidana menyampaikan:

*"Kalau ada petugas yang mau dengar cerita saya, rasanya lebih enak. Saya tidak merasa dijauhi."* (Wawancara, Narapidana, 14 Juli 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa empati mampu mengurangi jarak psikologis antara petugas dan narapidana.

Kedua, keterbukaan menjadi strategi penting dalam menciptakan kepercayaan. Narapidana merasa lebih tenang ketika informasi terkait asimilasi, remisi, dan pembebasan bersyarat dijelaskan secara jelas dan transparan. Dengan keterbukaan ini, narapidana tidak hanya memahami aturan, tetapi juga merasa diperlakukan adil dalam proses pembinaan.

Ketiga, dukungan yang diberikan petugas berpengaruh besar terhadap motivasi narapidana. Pujian, dorongan moral, hingga pemberian fasilitas pelatihan membuat narapidana semakin bersemangat mengikuti program pembinaan. Salah seorang narapidana menyebutkan:

*"Waktu saya bisa bikin baju sendiri, petugas kasih pujian. Itu bikin saya yakin masih bisa berhasil setelah bebas nanti."* (Wawancara, Narapidana, 22 Juli 2025).

Keempat, sikap positif petugas dalam bersikap ramah, sopan, dan adil mampu membangun relasi yang sehat. Narapidana merasa lebih dihargai sebagai manusia, bukan sekadar sebagai pelanggar hukum.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi interpersonal yang dijalankan petugas Lapas Kelas I Bandar Lampung mendukung keberhasilan pembinaan kepribadian, kemandirian, serta implementasi program kebijakan. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan jumlah petugas, keterbukaan sebagian narapidana, dan sarana yang terbatas, solusi seperti konseling kelompok, pelatihan komunikasi, dan peningkatan fasilitas membantu memperbaiki kualitas interaksi. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah fondasi penting dalam mewujudkan tujuan pemasyarakatan, yaitu memulihkan narapidana agar dapat kembali ke masyarakat secara produktif dan bermartabat.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, orang tua disarankan untuk memperkuat keterampilan komunikasi berbasis keterbukaan dan empati, misalnya melalui pelatihan komunikasi keluarga yang dapat diselenggarakan oleh pihak kelurahan atau lembaga sosial. Kedua, pemerintah daerah bersama lembaga perlindungan anak perlu memperluas program edukasi tentang Family Resilience yang menekankan pentingnya dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam membangun rumah tangga yang sehat.

Ketiga, sekolah dapat bekerja sama dengan keluarga untuk mengintegrasikan pendekatan Restorative Justice melalui forum diskusi siswa dan orang tua, sehingga konflik kecil tidak berkembang menjadi perilaku menyimpang yang lebih serius. Keempat, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan melibatkan metode campuran (*mixed methods*) agar hasil yang diperoleh memiliki validitas eksternal yang lebih tinggi.

Dengan menerapkan rekomendasi tersebut, diharapkan komunikasi keluarga dapat menjadi benteng utama dalam pembinaan remaja dan sekaligus menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih sehat secara moral dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Fathoni, A. B., Sulaeman, M., Azizah, E., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21, 22–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Gndoyan, I. A., & Kolchina, N. V. (2024). Specific features of the eyeball compression trauma course: a clinical case. *Modern Technologies in Ophtalmology*, 324–329. <https://doi.org/10.25276/2312-4911-2024-1-324-329>
- Indies, D. E. (2022). *Bandar Lampung*.
- Karina, I. (2024). The Effectiveness of Restorative Justice in Resolving Juvenile Criminal Cases: An Examination of Legal and Social Perspectives. *Jurnal Smart Hukum (JSH)*, 3, 92–98.



<https://doi.org/10.55299/jsh.v3i1.1083>

- Maulida, A. R., Tesha, A., Sabrina, N., Fadilla, A. R., Amanda, D., Azizah, E. L., & Maulidya, N. I. (2023). *Health Frontiers*. 1(2), 39–46.
- Millán, A. P., Gori, G., Battiston, F., Enss, T., & Defenu, N. (2020). *Complex networks with tuneable dimensions as a universality playground*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2006.10421>
- Mufidah, C. H., & Hakim, M. A. (2025). Pendampingan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh:(Studi Pada Keluarga Dampungan Lazis Sabilillah Kota Malang). *MAQASID*, 14(2), 113–128.
- Nashriana, N., Banjarani, D., Rosario, M., & Novianti, V. (2023). Enhancing Restorative Justice in Indonesia: Exploring Diversion Implementation for Effective Juvenile Delinquency Settlement. *Sriwijaya Law Review*, 7, 318. <https://doi.org/10.28946/slrev.Vol7.Iss2.2427.pp318-334>
- Nasir, S., & Ku Johari, K. S. (2024). Exploring the Effects of Family Communication on Adolescent Emotional Development. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i8/22475>
- Nudin, B., Hasanudin, F., Iqbal, M., Pusparini, M. D., Habibi, M., Makfi, M. M., Paramitha, N. A., Novianti, W. D., Ayatina, H., & Astuti, F. T. (2021). *Ketahanan Keluarga Islami dalam Multi Perspektif*. Aswaja Pressindo.
- Rahman, M. (2024). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Self-Disclosure Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. UIN Ar-raniry.
- Saichu, M. (2021). *Implementasi program pendidikan full day school dalam pembentukan karakter peserta didik SD Insan Terpadu Paiton Probolinggo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Shek, D. T. L., Leung, K. H., Dou, D., & Zhu, X. (2022). Family Functioning and Adolescent Delinquency in Mainland China: Positive Youth Development Attributes as a Mediator. *Frontiers in Psychiatry*, 13(April). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.883439>
- Siswanti, Y., Heriningsih, S., Novianti, D., Nafisah, L., Shiddiq, D., Rachmawati Putri, A., Kayana Dewi, J., & Balqies, R. (2024). Qualitative Research: Institutional Innovation Towards Resilient Village-Owned Enterprises (Bum Desa) In the Competitive Era in Indonesia. *IRJEMS: International Research Journal of Economics and Management Studies*, 3(10), 20–26. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I10P104>
- Suntoro, C. K., Maulidya, A., & Maulana, I. A. (2023). Motif Remaja Melakukan Kenakalan Remaja melalui Konteks Komunikasi Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 1271–1279.
- SURYATI, S. (2025). *PENGARUH POLA PENDIDIKAN DAN WAKTU KEBERSAMAAN ORANG TUA BEKERJA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG (Studi Kasus Siswa Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Bangsa Mijen, Semarang)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- SUSANTI, D. (2024). *STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN PERAN GURU PADA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMPN SATAP 2 MESUJI TIMUR PROVINSI LAMPUNG*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Yusuf, D., Sari, W. P., Soegiarto, A., Putriana, M., & Rizki, M. F. (2025). Strategi Komunikasi Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Menginformasikan Layanan SAPA 129. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 12.
- Zainuddin, Z., & Hambali, A. R. (2023). Implementation of Diversion for Children in Conflict with the Law by the National Police of Indonesia. *European Journal of Law and Political Science*, 2(6), 15–21. <https://doi.org/10.24018/ejpolitics.2023.2.6.112>

ZHAFIRAH, N. (2024). Pengaruh Media Kekerasan Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja. *Literacy Notes*, 2(1).

Zhu, X., & Shek, D. T. L. (2021). Parental control and adolescent delinquency based on parallel process latent growth curve modeling. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph18178916>